

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra pada dasarnya merupakan hasil pengungkapan ide nilai rasa dari reaksi pencipta sastra terhadap lingkungan dan jamannya. Ide atau gagasan-gagasan nilai rasa yang diungkapkan dalam karya sastra itu merupakan cerminan pengalaman kreatif batin pengarang. Hal ini sejalan dengan pendapat Teew (1980:11) yang mengatakan bahwa tidak ada karya sastra atau karya seni manapun juga yang berfungsi dalam situasi kosong; setiap karya sastra atau karya seni merupakan aktualisasi atau realisasi tertentu dari sebuah sistem konvensi atau kode sastra dan budaya.

Ide atau gagasan-gagasan yang dihasilkan pencipta sastra atau pengarang berdasarkan cerminan pengalaman kreatif batinnya, salah satu bentuk perwujudannya berupa karya sastra berbentuk novel. Novel sebagai karya sastra tidak sekedar rangkaian kalimat-kalimat yang disusun sedemikian rupa agar enak dibaca, tetapi juga dapat menimbulkan imajinatif pembacany untuk memahami makna-makna di balik semua tulisan dalam novel tersebut.



Karya sastra dewasa ini mengalami perkembangan yang cukup menggenirakan. Hal ini ditandai dengan adanya karya sastra yang digunakan sebagai skenario film atau sinetron-sinetron dan banyaknya peminat dan pembaca sastra. Meskipun hal itu baru sebagai pengisi waktu luang dan hanya sebagai hiburan pembacanya, tetapi cukup membanggakan bagi dunia sastra. Dengan demikian menunjukkan bahwa sastra semakin disemangi dan dibutuhkan masyarakat dan nantinya akan menjadi salah satu bagian dari kebutuhan hidup manusia yang tidak dapat ditinggalkan.

Seseorang yang sering membaca atau menggauli karya sastra, lambat laun akan tertanam dan tumbuh kecintaannya terhadap cipta sastra. Sikap demikian ini berarti seseorang telah memulai mengadakan apresiasi, walaupun masih jauh dari tujuan apresiasi karya sastra.

Kenyataan tersebut merupakan harapan bagi dunia sastra, yang dalam perkembangannya akan mampu melahirkan karya sastra-karya sastra yang bermutu. Kesusastraan Indonesia seakan merupakan dunia tersendiri yang dihuni oleh sejumlah pengarang, dan sejumlah peminat yang paham; di lain segi ia berhadapan langsung dengan masyarakat yang heterogen dan kian menjadi heterogen (Gunawan, 1980: 3). Dalam pertumbuhannya tak akan terlepas dari pertumbuhan dan perkembangan masyarakat. Sastra lahir hidup dan tumbuh dalam masyarakat (Jakob Sumarjo, 1979:157).



Karya sastra yang baik dan berhasil merupakan perpaduan antara kenyataan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dengan hasil imajinasi pengarang. Sastra sebagai karya kemanusiaan mempunyai dimensi yang majemuk, kaitannya dengan pengarang dan masyarakat, Suyitno (1986:64), mengemukakan bahwa:

Sebagai karya kemanusiaan, maka sebenarnya mempunyai dimensi yang majemuk. Meskipun mereka bersifat subyektif, merupakan hasil rekaan (imajinasi) mengutamakan perasaan dan keindahan. Namun bukan berarti tidak menghitung obyektifitas, fakta, rasio, dan ide. Sastra sebagai manifestasi kehidupan manusia secara utuh pula. Berbagai anasir terpadu di dalamnya, yang antara lain anasir keindahan bahasa, konflik batin manusia, moral, ketepatan ekspresi, keagungan, dan lain-lain.

Berdasarkan pernyataan di atas, bahwa keberadaan sastra mempunyai peran yang cukup besar dalam upaya membentuk manusia yang utuh dan tangguh di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang heterogen. Dengan demikian wajarlah bila sastra harus tetap dipertahankan sebagai salah satu bidang ilmu yang harus dipelajari masyarakat pembaca. Keberadaan sastra tidak hanya sebagai sarana mengisi waktu luang saja, melainkan secara khusus dapat mengembangkan daya imajinatif masyarakat pembaca.

Meskipun demikian, pada kenyataannya tidak semua karya sastra mampu berperan demikian. Banyak novel-novel pop yang beredar di pasaran yang hanya mengutamakan segi komersialnya saja. Karya sastra tersebut jelas tidak dapat berbuat banyak dalam upaya pembentukan pribadi pembaca.



1.1.5 Pada Dengan tumbuh dan berkembangnya karya sastra diantaranya dalam bentuk novel-novel, Mochtar Lubis bersama pemikirannya yang kritis, hadir dengan karyanya yang berjudul "Tanah Gersang" sebuah novel yang mengisahkan kejahatan anak-anak akibat tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya yang sibuk berpolitik dan mengumpulkan uang. Novel ini pertama terbit pada tahun 1966, yang sesuai dengan keadaan dan situasi tanah air pada waktu itu. Situasi dan kondisi lingkungan sangat berpengaruh besar terhadap perilaku manusia di dalamnya. Karena hal itulah, dalam skripsi ini penulis ingin menganalisis novel tersebut.

## 1.2 Pembatasan Masalah

Sebuah karya sastra seperti novel apabila dianalisis dari dua unsur yang bersamaan dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang sangat berharga, apabila dilakukan dengan tuntas dan mendalam. Tetapi hal ini tidak dapat penulis lakukan, karena terbatasnya kemampuan, waktu dan sarana yang ada. Oleh karena itu analisis novel ini hanya pada struktur pembangunnya, khususnya pada unsur intrinsiknya saja. Unsur instrinsiknyapun masih penulis batasi pada tema, latar (setting), dan perwatakannya.



### 1.3 Perumusan Masalah

Novel "Tanah Gersang" karya Mochtar Lubis mengisahkan kejahatan anak-anak yang tidak memperoleh kasih sayang dari orang tuanya, karena sibuk berpolitik dan mencari uang. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Dari masalah-masalah tersebut yang menarik minat penulis untuk menganalisis terhadap buku novel tersebut.

Dari uraian di atas, maka penulis dapat mengambil permasalahan antara lain:

1. <sup>Apakah</sup> Bagaimana tema dalam novel "Tanah Gersang" karya Mochtar Lubis itu?
2. Bagaimana latar dalam Novel "Tanah Gersang" karya Mochtar Lubis itu?
3. Bagaimana perwatakan masing-masing tokoh dalam novel "Tanah Gersang" karya Mochtar Lubis itu?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Setiap melakukan pekerjaan seseorang pasti mempunyai tujuan, demikian pula penulis dalam menyusun skripsi ini. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai antara lain:

1. Penulis ingin mengetahui dan mendiskripsikan tema dalam novel "Tanah Gersang" karya Mochtar Lubis.
2. Penulis ingin mengetahui dan menganalisis latar dalam novel "Tanah Gersang" karya Mochtar Lubis.



3. Penulis ingin menguraikan dan menganalisis masing-masing tokoh dalam novel "Tamah Gersang" karya Mochtar Lubis.

#### 1.5 Batasan Istilah

Berkaitan dengan judul skripsi di atas, maka perlu adanya penjelasan istilah agar mendapatkan gambaran yang jelas tentang batasan judul. Adapun istilah-istilah yang perlu penjelasan antara lain:

1. Analisis adalah penguraian karya sastra atau unsur-unsurnya untuk memahami pertalian antar unsur-unsurnya tersebut (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989:32).
2. Tema adalah pokok pengisahan dalam sebuah cerita (Zaidan Hendy, 1988: 31).
3. Setting adalah waktu dan tempat terjadinya suatu peristiwa yang ada kaitannya dengan situasi, misalnya psikologis, emotif, fisik dan mental para pelakunya (Suyanto, 1993: 33).
4. Perwatakan adalah gerak gerak atau tingkah laku para tokohnya dalam suatu peristiwa (Suyanto, 1993: 42).
5. Novel adalah bentuk karangan yang hanya mengambil sebagian kehidupan pelaku yang menentukan jalan hidupnya (Amron Parkamin, 1982: 96).



6. Tanah Getsang adalah salah satu nama judul novel karya Mochtar Lubis.

### 1.6 Metode

Dalam analisis ini penulis menggunakan metode studi kepustakaan, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

#### 1. Mencari landasan teori

Kegiatan ini ditempuh dengan membaca buku-buku yang relevan guna mendapatkan landasan teori yang kuat tentang permasalahan yang dibahas, yaitu unsur-unsur yang mendukung sebuah terciptanya novel, terutama tentang tema, latar dan perwatakan.

#### 2. Mengumpulkan Data

Kegiatan ini ditempuh penulis dengan jalan membaca dan meneliti secara langsung terhadap abyek analisis, yakni novel Tanah Gersang karya Mochtar Lubis guna mendapatkan gambaran yang jelas, terutama tentang tema, latar dan perwatakan.

#### 3. Menyusun laporan (struktur) novel dan pengertiannya

Setelah mendapatkan landasan teori dan data-data yang mantap berkaitan dengan persoalan yang dikerjakan, maka langkah selanjutnya adalah menyusun laporan. Sesuai dengan judul skripsi ini, maka laporan disusun secara deskriptif kualitatif tanpa perhitungan statistik.



### 1.7 Sistematika Skripsi

Sebelum penulis mengemukakan pokok pembahasan dalam bab-bab, maka secara ringkas diberikan susunan secara garis besar gambaran yang menyeluruh terhadap isi skripsi yang diharapkan nantinya bisa memberikan secara garis besar isi skripsi, yang seluruhnya mencakup lima pembahasan antara lain:

Bab I : Pendahuluan

Dalam bab ini diuraikan tentang:

Latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, penjelasan beberapa istilah, metode penelitian dan sistematika skripsi.

Bab II : Tinjauan Pengarang

Mengenai biografi pengarang, karya-karya pengarang dan sinopsis novel Tanah Gersang.

Bab III : Landasan Teori

Meliputi : Pengertian novel, unsur-unsur instrinsik (struktur) novel dan pengertiannya yang meliputi pengertian tema, latar, perwatakan, alur, pusat pengisahan, gaya bahasa.

Bab IV : Analisis unsur-unsur novel Tanah Gersang.

Terdiri dari: Analisis tema, analisis latar, analisis perwatakan, novel Tanah Gersang.



## Bab V : Simpulan dan Saran

Pada bab terakhir ini, penulis berusaha membuat kesimpulan yang berisi hasil terakhir dari pembahasan dan saran-saran yang berisi segala sesuatu yang dapat penulis berikan guna pemahaman terhadap novel Tanah Gersang karya Mochtar Lubis.

Siapa yang ingin mengetahui lebih lanjut mengenai latar belakang secara keseluruhan, latar belakang pengarang dapat berpengaruh terhadap sebuah karya sastranya. Sebelum meneliti lebih lanjut novel Tanah Gersang, akan penulis bahas biografi pengarang Mochtar Lubis.

Mochtar Lubis lahir pada tanggal 7 Maret 1922 di Padang. Setelah SD di Padang, ia masuk sekolah ekonomi yang didirikan S.M. Lutfi di Kayutaman (Sumatra Barat), selanjutnya otodidak. Pernah menjadi wartawan "Antara", harian Merdeka, memimpin majalah Mutiara, Minggu Mera, dan harian Merdeka, harian Indonesia Raya (sampai tahun 1974). Sejak tahun 1966 sampai sekarang, ia menjabat sebagai penanggungjawab majalah Horison. Ia juga sebagai direktur Yayasan Ocha dan anggota Akademi Jakarta untuk seumur hidup sejak tahun 1970. Pernah pula menjabat sebagai Presiden Persa Foundation of Asia, anggota Dewan Pimpinan International Press Institut, anggota Dewan Pimpinan International Association For Cultural Freedom, dan anggota Federation Mondial pour Les Studes